

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maju atau mundurnya suatu bangsa dilihat dari tinggi atau rendahnya mutu pendidikan dari bangsa tersebut. Menurut Sanjaya (2011:3) “Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, sebaliknya pendidikan yang bobrok akan menghasilkan SDM yang bobrok juga, baik itu dari segi *hardskill* maupun *softskill* nya”.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sudah dilaksanakan, diantaranya perubahan kurikulum, perubahan dan perbaikan metode dalam pembelajaran, dan usaha meningkatkan kualitas tenaga pengajar atau guru melalui program sertifikasi guru. Namun sejauh ini, tampaknya perubahan untuk menjadi lebih baik masih sangat membutuhkan kerja keras serta kesungguhan dari setiap elemen pendidikan, mulai dari pemerintah, guru, hingga masyarakat.

Sanjaya (2011:1) menyatakan:

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bidang studi akuntansi di SMK Negeri 1 Patumbak diketahui bahwa ternyata hasil belajar siswa masih rendah. dimana masih banyaknya siswa yang belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75. Tabel 1.1 menyajikan rekapitulasi nilai ulangan harian Akuntansi siswa kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 di SMK Negeri 1 Patumbak.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Akuntansi 1, 2 dan 3
Siswa Kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 SMK Negeri 1 Patumbak

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	UH 1		UH 2		UH 3	
			Nilai Tuntas	Nilai Tidak Tuntas	Nilai Tuntas	Nilai Tidak Tuntas	Nilai Tuntas	Nilai Tidak Tuntas
XI Ak ₁	75	35 siswa	42,86%	57,14%	31,42%	68,58%	25,72%	74,28%
XI Ak ₂	75	35 siswa	34,28%	65,72%	45,72%	54,28%	28,58%	71,42%
Jumlah	75	70 siswa	77,14%	122,86%	77,14%	122,86%	54,30%	145,70%
Rata-rata			38,58%	61,42%	38,58%	61,42%	27,15%	72,85%

Sumber: Daftar Nilai Kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari hasil ulangan siswa kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 yang memperoleh nilai tuntas yaitu 38,58% pada UH1, 38,58% pada UH2 dan 27,15% pada UH3. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas yaitu sebesar 61,42% pada UH1, 61,42% pada UH2, dan 72,85% pada UH3. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang hanya bisa mencapai nilai diatas ketuntasan kriteria minimum tidak lebih dari 40% dan selebihnya sebanyak 60% lebih siswa belum mampu mencapai nilai diatas KKM.

Beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Slameto, (2013:65) menyatakan bahwa:

Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sebagai salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa serta mampu mempengaruhi siswa untuk selalu aktif saat mengikuti pembelajaran. Metode mengajar yang baik mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan siswa tetap mengingat

materi yang sudah dipelajari sehingga ketika diadakan ulangan harian siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Hasil observasi proses pembelajaran akuntansi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Patumbak pada siswa kelas XI Ak, diketahui pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan, mereka tidak bisa menjawab. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sebagian besar siswa tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun, ada yang mendengarkan tetapi tampak lesu, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran akuntansi. Sebagian besar siswa enggan untuk bertanya jika sulit dalam memahami materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru, dan siswa tampak tidak semangat mengikuti pelajaran akuntansi. Sehingga selama proses pembelajaran suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan siswa dalam belajar akuntansi belum berkembang secara optimal. Model pembelajaran yang diimplementasikan guru selama ini kurang dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa, karena guru masih mengambil peran yang sangat banyak dalam memberikan materi pelajaran akuntansi. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan bahan ajar dengan ceramah, memberi contoh soal untuk dikerjakan bersama-sama di kelas, dan memberi tugas di akhir pembelajaran untuk dikerjakan di rumah. Pembelajaran demikian lebih berfokus pada target penguasaan materi dan kemampuan siswa mengingat fakta-fakta yang dihafal, tetapi kurang

memperhatikan makna pembelajaran itu sendiri bagi siswa. Pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika siswa mengalami atau mempraktekkan sendiri apa yang dipelajarinya dan bukan hanya mengetahuinya.

Dengan adanya berbagai kecenderungan situasi yang muncul seperti di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa disetiap jenjang pendidikan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran aktif *Group To Group Exchange* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran akuntansi karena dalam mempelajari akuntansi tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep akuntansi, tetapi juga dibutuhkan keaktifan siswa dalam hal berpikir.

Menurut Mulyoto (dalam Suryosubroto, 2009:199) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran *creative problem solving* sebagai upaya pemecahan masalah yang dilakukan melalui sikap dan pola pikir kreatif, memiliki banyak alternatif pemecahan masalah, terbuka dalam perbaikan, menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, berpikir divergen, dan fleksibel dalam upaya memecahkan masalah. *Creative Problem Solving* dibangun atas tiga macam komponen, yaitu : ketekunan, masalah, dan tantangan. Ketiga komponen tersebut dapat diimplementasikan secara sistematis dengan berbagai komponen pembelajaran.

Penelitian Hariawan (2014) tentang pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palu. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $3,18 \geq 1,99$ dengan kata lain hipotesis H_1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* secara signifikan terhadap

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah fisika pada materi elastisitas dan gerak harmonik sederhana kelas XI SMA Negeri 4 Palu.

Melalui model pembelajaran aktif *Group To Group Exchange* siswa bisa mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari, dan mendiskusikan materi dengan siswa lain. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama tetapi juga saling mengajarkan satu sama lain. Dalam model pembelajaran *Group to Group Exchange* masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menarik untuk dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Dan Model Pembelajaran Aktif *Group To Group Exchange* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Mengapa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional?

3. Bagaimanakah cara untuk meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Ak di SMK N 1 Patumbak T.P 2015/2016?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran aktif *Group To Group Exchange* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Ak di SMK N 1 Patumbak T.P 2015/2016?
5. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran aktif *Group To Group Exchange* siswa kelas XI Ak di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi pembatasan masalah yaitu :

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange*.
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Ak di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan

menggunakan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* pada siswa kelas XI Ak di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* pada siswa kelas XI Ak di SMK Negeri 1 Patumbak T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar akuntansi siswa.
2. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.



THE
Character Building
UNIVERSITY